

Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Putri Zahara¹; Adinda Dwi Putri²;
Fitria Nurkarimah³; Wismanto Wismanto⁴; Muhammad Fadhly⁵

¹⁻⁵ Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail : putrizahara2004@gmail.com¹; Adindadwiputri777@gmail.com²;
fitriakosongsatu01@gmail.com³; wismanto29@umri.ac.id⁴;
fadhlyyymuhammadd@gmail.com⁵

Abstract: As stated in Article 4 of the Preamble to UUD 4445 of 1945, achieving quality education is one of the goals of the Indonesian nation. Apart from that, education is also a very important element for the development of civilization. Improving the quality of education. The purpose of writing this article is to reveal the role of Islamic inclusive education and Islamic education. Islamic and Western theoretical collaborators agree that inclusive education is consistent with Islamic teachings and values. This is because Islamic teachings themselves require obligations and opportunities in seeking knowledge, and do not discriminate between differences in ethnicity, skin color, flag, skin color, etc., as well as differences in human physical conditions. it requires careful attention. When writing this article, the author used a research library-based research method, or it could also be called library research. This literature includes research, such as the use of media to collect library materials, books, journals and articles that can support this study in solving problems. The method is to collect library materials and then analyze the different materials found according to the questions asked. The results of this research show that the existence of inclusive education, both in Islamic educational institutions and in various other communities, supports children with special needs and creates creative conditions and environments that do not discriminate between normal children and children with special needs.

Keywords: role, inclusive education, Islam

Abstrak: Sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 Pembukaan UUD 4445 Tahun 1945, tercapainya pendidikan yang bermutu merupakan salah satu tujuan bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan juga merupakan unsur yang sangat penting bagi perkembangan peradaban guna meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap peran pendidikan inklusi Islam dan pendidikan Islam, kolaborator teori Islam dan Barat sepakat bahwa pendidikan inklusif konsisten dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini disebabkan karena ajaran Islam sendiri menghendaki kewajiban dan kesempatan dalam menuntun ilmu, dan tidak membeda-bedakan perbedaan suku, warna kulit, bendera, warna kulit, dan lain-lain, serta perbedaan kondisi fisik manusia itu memerlukan perhatian yang cermat. Saat menulis artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian berbasis perpustakaan penelitian, atau bisa juga disebut penelitian perpustakaan. Literatur ini mencakup penelitian, seperti penggunaan media untuk mengumpulkan bahan pustaka, buku, jurnal, dan artikel yang dapat mendukung studi ini dalam pemecahan masalah. Caranya adalah dengan mengumpulkan bahan pustaka kemudian menganalisis bahan berbeda yang ditemukan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan Adanya pendidikan inklusif, baik di lembaga pendidikan Islam maupun di berbagai komunitas lainnya, mendukung anak berkebutuhan khusus serta terciptanya kondisi dan lingkungan kreatif yang tidak membeda-bedakan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus

Kata kunci: peran, pendidikan inklusi, islam

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan harus mampu beradaptasi dengan keadaan saat ini. Perlunya bentuk pendidikan yang lebih baik telah menjadi “kewajiban” kolektif untuk mewujudkan hal ini. Untuk memerdekakan pendidikan yang selama ini bercirikan nilai-nilai yang mengatur kreativitas berpikir peserta didik, kita harus berusaha mentransformasikan dengan menawarkan konsep baru tentang pendidikan yang sebenarnya. Pemberian kesempatan yang cukup kepada peserta

didik untuk mengembangkan keterampilan sesuai bakatnya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan alamiahnya. Di sisi lain, akses terhadap pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap warga negara. Artinya, pemerintah mempunyai kewajiban terhadap warganya untuk menjamin terlaksananya konsep 'Education for All' (EFA).

Lebih lanjut, pemerintah mempunyai kewajiban untuk terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan masyarakat. Selanjutnya pada tahun 2011, Indonesia menduduki peringkat 124 dari 187. negara pada HDI, sedangkan Indonesia menduduki peringkat 12 dari 21 negara di kawasan Asia-Pasifik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas negara kita masih belum maksimal. Kita belum mampu bersaing dengan negara lain. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan upaya berkelanjutan untuk melaksanakan inisiatif peningkatan kualitas yang disebutkan di atas. Salah satu permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan Indonesia adalah aksesibilitas untuk mencapai hak konstitusional kita sebagai warga negara. Diduga masih banyak anak usia sekolah yang tidak mampu bersekolah. Belum lagi berbagai permasalahan yang sering mendera dunia pendidikan kita. Permasalahan yang menjadi permasalahan sosial yang marak dalam beberapa tahun terakhir antara lain infrastruktur yang belum memadai, kualitas sumber daya manusia yang buruk, sumber daya belajar yang kurang, berbagai perselisihan mengenai ketersediaan lahan sekolah, dan perkelahian antar siswa.

Permasalahan tersebut antara lain masih banyaknya siswa yang tergolong cacat fisik dan mental. pendidikan Islam, sebagai suatu sistem yang konsep, metode, dan semangatnya telah ditanamkan di madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya, sangatlah penting jika lembaga pendidikan Islam ingin memajukan berbagai inovasi, Serta Pembaharuan menyeluruh yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan pendidikan Islam (Atik devi kusuma, Elvita sarah azzara, salsa bila khotrun nada, wardah yuni kartika 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto 2022).

Setiap peserta didik memiliki latar belakang kemampuannya masing-masing mereka memiliki bentuk keunikan pribadi yang dimilikinya. setiap Manusia mempunyai akal sebagai bentuk kemampuan khusus dan dengan akalnya itu manusia mampu untuk mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Maka dari itu ilmu pengetahuan harus selalu dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui pendidikan (Al-farin et al. 2024; Alhamida and Kusuma, Atik Devi 2024; Elnayla et al. 2024). Pendidikan inklusi pada dasarnya bukanlah sesuatu yang baru dikalangan masyarakat indonesia.

Pendidikan jenis ini sudah lama menjadi perhatian khusus bagi para pemerintah, tidak saja karena banyaknya peserta didik yang berkebutuhan khusus tetapi sebagai bentuk respon

dan kehadiran negara sebagai pelindung dan pengayom masyarakatnya (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman 2023; Mirnawati 2020). Kemampuan individu yang dimiliki seorang peserta didik yang berbeda dengan peserta didik lainnya harus disadari dan dimengerti oleh seorang pengajar/guru. Sehingga hal ini dapat dikembangkan sesuai bidang dan kelebihan masing-masing. Selain itu, dukungan dari lembaga pemerintahan dan sekolah kepada siswa ataupun pelajar yang memiliki kebutuhan khusus (kekurangan) patut diharapkan agar tidak menjadi hal yang kontroversial di masyarakat khususnya di Lembaga Pendidikan. Dengan begitu pendidikan bisa merata kepada seluruh masyarakat baik yang typical dan yang memiliki kebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif Berbasis Perpustakaan, penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini juga kadang-kadang disebut sebagai penelitian perpustakaan. Tinjauan pustaka ini mengacu pada penggunaan media untuk mengumpulkan bahan pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel yang akan membantu memecahkan masalah penelitian, (Salsabila et al. 2023). Caranya adalah dengan mengumpulkan bahan pustaka kemudian melakukan analisis terhadap berbagai bahan yang ditemukan berdasarkan pertanyaan yang diajukan. Permasalahan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap posisi Pendidikan Islam terhadap pendidikan inklusi. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode penalaran deskriptif. Metode ini merupakan metode hybrid dimana peneliti tidak hanya menjelaskan, menulis, dan menarik kesimpulan, namun juga memberikan analisis yang memberikan penjelasan, pemahaman, dan penjelasan yang cukup. (Salmaa 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan secara umum mengacu pada pelatihan dari guru kepada siswa, atau dari satu generasi ke generasi lainnya, melalui berbagai cara seperti sekolah formal, konseling dan penelitian. Lebih filosofisnya, dalam bukunya “Ideologi Pendidikan Islam” yang dikutip oleh Bapak Herawati, Bapak Muhammad Natsir menyatakan bahwa makna dan makna pendidikan terletak pada tujuan sebenarnya untuk menciptakan dan mengembangkan kehidupan orang. untuk menjadi pembimbing jasmani dan rohani yang lengkap. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hak bagi setiap orang yang hidup di negara manapun, khususnya Indonesia.

Oleh karena itu juga, anak-anak di negeri ini mau tidak mau harus bersekolah di mana pun, apalagi ketika pemerintah memberlakukan wajib belajar bagi semua anak selama 12

tahun. Kemajuan suatu negara ditopang oleh adanya pendidikan. Artinya pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam negara. Dari sudut pandang lain, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk memajukan dan mengembangkan budi pekerti, yaitu watak anak dan kekuatan batin, budi dan raga. Secara umum pendidikan bertujuan agar manusia dapat menemukan hakikat dirinya sebagai manusia. Dengan kata lain, pendidikan harus memungkinkan terciptanya manusia yang sempurna.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan landasan terpenting untuk mencapai perubahan, dan dengan pendidikan maka sikap, paradigma, dan perilaku manusia dapat berubah dengan lebih cemerlang. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan yang dirancang dan diatur sedemikian rupa sehingga tidak membeda-bedakan atau membeda-bedakan ciri-ciri (kelebihan atau kekurangan) pendidikan pada lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam (Dewi Purnama 2013).

Sekolah, madrasah, dan lain-lain, pada tingkat fisik, mental, sosial, emosional, dan/atau bahkan sosial ekonomi masyarakat dan siswa. Sebab dalam hal ini, seluruh siswa yang ingin bersekolah, berhak dan berkesempatan menerima layanan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang sama tanpa ada perbedaan apapun, walaupun jumlahnya sangat kecil. Meskipun demikian, sekolah inklusi bertujuan untuk membentuk karakter, kecerdasan, dan keutuhan manusia melalui pembelajaran yang dapat diakses oleh masyarakat umum dan kelompok dengan berbagai latar belakang kemampuan fisik dan intelektual, di berbagai lembaga pendidikan yang ada.

Oleh karena itu, sistem pendidikan inklusi adalah penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan Islam, yang mempertemukan atau memadukan anak berkebutuhan khusus dengan anak umum atau sehat, dalam ruangan atau lokasi dalam atau luar ruangan, yang dilakukan dengan cara tinggal bersama. mempelajari. Dilihat dari pengertian dan definisi, maka kata inklusi berasal dari kata bahasa Inggris inklusi yang artinya integrasi, dalam hal ini integrasi ke dalam program sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. (Tanjung et al. 2022). Selain itu, pendidikan inklusi berarti siswa berkebutuhan atau ketidakmampuan belajar dapat memperoleh ilmu dari teman-temannya di sekolah terdekat (sekelompok umur). Namun sekolah harus mampu memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus.

DEFINISI PENDIDIKAN INKLUSI

Menurut J. David Smith. Ia menjelaskan bahwa, pendidikan inklusi adalah pendidikan yang sangat menekankan penilaian terhadap seluruh peserta didik dari sudut pandang

bahwasannya setiap dari mereka mempunyai bakat yang sama. Artinya semua siswa mempunyai hak dan akses yang sama terhadap pendidikan. Ini tidak hanya mencakup lembaga-lembaga dengan persyaratan yang sama, tetapi juga lembaga individu yang tidak setara atau seimbang (Rahman et al. 2023). Inklusivitas merupakan pandangan sebuah penjelasan yang lebih positif untuk menyatukan anantara anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus dengan cara yang praktis dan inklusi. Hal ini juga dapat berarti mengakomodasi anak-anak penyandang disabilitas dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial. Pendidikan inklusi adalah sistem di mana layanan pendidikan memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler dengan teman-teman sebaya dari sekolah terdekat. Sekolah yang menawarkan pendidikan inklusi adalah sekolah yang menerima semua siswa dari sekolah yang sama (Khaerunisa and others 2023).

Sekolah menawarkan program pendidikan yang tepat dan menantang, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa, serta dukungan dan dukungan yang dapat diberikan guru untuk membantu anak-anak sukses. Daniel p. Hallahan mengungkapkan pentingnya pendidikan inklusi sebagai berikut: Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang seluruh siswa berkebutuhan khusus diikutsertakan di sekolah umum sepanjang hari. Dalam jenis pendidikan ini, guru bertanggung jawab penuh terhadap siswa berkebutuhan khusus. (Setiawan 2022). sedangkan ensiklopedia online Wikipedia menyatakan bahwa pendidikan inklusi berarti pendidikan yang memasukkan siswa berkebutuhan khusus bersama dengan siswa reguler lainnya.(Lubis et al. 2023). Pendidikan inklusi berarti hak yang hampir sama bagi seluruh anak. Pendidikan inklusi adalah proses menghilangkan hambatan yang memisahkan siswa berkebutuhan khusus dari siswa reguler dan memungkinkan mereka untuk belajar dan berkolaborasi secara efektif di sekolah.

PRINSIP DAN SEJARAH PENDIDIKAN INKLUSI

Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem yang menyelenggarakan pendidikan yang terbuka bagi semua orang dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda. (Tanjung et al. 2022). Oleh karena itu, pendidikan inklusi juga dapat menyoal anak berkebutuhan khusus atau berketerbatasan. Program pendidikan khusus menempatkan siswa berkebutuhan pendidikan khusus di kelas bersama siswa pendidikan umum. Oleh karena itu, pendidikan inklusi ini diharapkan dapat mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus di lingkungan mainstream. Setiap anak berbeda, dan perbedaan ini memberi kita kekuatan untuk mengembangkan potensi anak kita. Prinsip terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah semua anak tanpa terkecuali dapat belajar. Pembelajaran terjadi melalui

kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusi memerlukan perubahan pola pikir, pengaturan teknologi, kebijakan, budaya, pengelolaan kelas, dan pengenalan prinsip adaptif. Prinsip adaptasi dalam pendidikan inklusi mengharuskan sekolah memperhatikan tiga aspek (Utami 2023).

Hal ini meliputi kurikulum, lingkungan belajar mengajar (ekologis). Setiap anak adalah unik dan setiap kelompok siswa berbeda (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus 2022; Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria 2022; Wismanto, Hitami, and Abu Anwar 2021). Keberagaman di Sekolah adalah hal yang wajar. Semua siswa memiliki pengalaman, budaya, kepercayaan, dan nilai yang berbeda. Keberagaman merupakan tantangan bagi guru, siswa, dan orang tua mereka. Ini adalah kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih baik dan mengembangkan keterampilan pribadi, sosial dan akademik.

Guru di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi perlu memahami keberagaman yang ada di kelas dan memanfaatkan keberagaman pengetahuan dan pengalaman siswanya untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan. Inklusi siswa dan organisasi kesiswaan Peran siswa mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu mencari sudut pandang siswa agar mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti di kelas (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah 2022; Fitri, Nursikin, and Amin, Khairul 2023; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto n.d.; Nahwiyah et al. 2023). Guru juga memiliki akses ke organisasi siswa. Prinsip pendidikan inklusi harus ramah dan hangat sehingga siswa dari berbagai latar belakang dan lingkungan dapat merasa aman. Pendidik dan siswa memiliki latar belakang dan keterampilan yang berbeda. Faktanya, pendidikan inklusi harus menyediakan kursi yang berbeda untuk memungkinkan terjadinya pencampuran. Materi pembelajaran dan metode pendidikan inklusi dirancang berbeda-beda agar lebih menarik dan menyenangkan. (Fatmawati et al. 2023)

Sejarah pendidikan inklusi dimulai dari penelitian para pakar pendidikan khusus. (Fauzan et al. 2021) Para ahli ini dikirim oleh Presiden Kennedy pada tahun 1960 untuk menjelajahi Swedia, Denmark, dan Norwegia untuk mempelajari lingkungan yang paling tidak membatasi, dan mereka juga mengalirkan . Cocok jika dilakukan di Amerika Serikat. Kemudian, pada tahun 1991, Inggris mulai menerapkan sistem atau pendekatan pendidikan inklusi. Hal ini ditandai dengan adanya pergeseran dan perluasan model pendidikan anak berkebutuhan khusus dari segregated menjadi inklusi. Sejak adanya Konvensi Universal Hak Anak pada tahun 1989, penyelenggaraan pendidikan inklusi semakin mendapat perhatian.

Selanjutnya pada Konferensi Dunia Pendidikan ke- yang diadakan di Bangkok, Thailand pada tahun 1991. Konferensi ini menghasilkan deklarasi “Pendidikan untuk Semua”. Deklarasi ini memang mempunyai dampak yang signifikan terhadap komitmen seluruh Negara Anggota Konferensi untuk memberikan layanan pendidikan yang layak kepada semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, tanpa kecuali. Menyusul Deklarasi Bangkok, konferensi pendidikan lainnya diadakan pada tahun 1994 di Ruang Salamanca, tepatnya di Spanyol. Dalam studi lanjutan ini, orang sampai pada kesimpulan bahwa penerapan pendidikan inklusi itu perlu dan penting.(Mansir 2021).

Pada tahun 2004, Indonesia sendiri menjadi tuan rumah Konferensi Nasional di Bandung dan menyusun Deklarasi Bandung tentang Dukungan Indonesia terhadap Pendidikan Inklusi.(Paud and Tersenyum 2022) Pada tahun 2005, sebuah simposium internasional diadakan untuk melindungi hak-hak anak-anak dengan ketidakmampuan belajar. Simposium ini diadakan di wilayah Bukittinggi dan menghasilkan rekomendasi yang dikenal dengan Rekomendasi Bukittinggi. Rekomendasi Bukittinggi menekankan pada penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk lebih mengembangkan pendidikan inklusi agar semua anak mempunyai kesempatan belajar yang sama dan memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Mengikuti dan berdasarkan sejarah perkembangan pendidikan inklusi di dunia, Indonesia mengembangkan program pendidikan inklusi tepatnya pada tahun 2001. Program ini merupakan evolusi dari program pendidikan terpadu yang sebenarnya telah dirintis dan dikembangkan pada tahun 1980an. Namun program pendidikan terpadu ini kurang berkembang dan diperkenalkan kembali pada tahun 2000 dengan konsep yang berbeda yaitu pendidikan inklusi agar dapat mengikuti tren global saat itu. Faktanya, sebagai bagian dari proses menuju pendidikan inklusi, Indonesia telah memperkenalkan sistem pendidikan yang disebut SLB, meskipun pada awalnya SLB ini mengalami banyak penolakan. Namun, seiring berjalannya waktu, sikap dan pandangan masyarakat terhadap disabilitas akhirnya telah berubah, pada sebagian orang. Sekolah negeri juga secara aktif menerima siswa penyandang disabilitas. Selanjutnya diperkirakan pada akhir tahun 1970 pemerintah mulai fokus pada pentingnya pendidikan terpadu dengan mengundang Helen Keller International, Inc. untuk membantu pengembangan dan promosi sekolah terpadu.

PERAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan inklusi dalam perspektif epistemologi Islam merupakan proses pendidikan yang berlangsung terus menerus hingga anak mencapai usia dewasa.(Rahman et al. 2023)

Oleh karena itu, seluruh anak yang berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang baik. Misalnya dalam pandangan lain, pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus masih berbasis mengikuti kurikulum 2013. Kurikulum yang direvisi kemudian diterjemahkan ke dalam revisi alokasi waktu belajar dan mengajar. Proses Pemisahan Anak Berkebutuhan Khusus. Di dalamnya jelas disebutkan bahwa pendidikan inklusi dapat dilaksanakan dimana saja, termasuk dalam pendidikan agama Islam. (Akhmad, Putwiyani, and Sulistiawan n.d.)

Pada dasarnya Islam adalah agama yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, atau *Rahmatan lil Alamin*, namun di sisi lain Islam juga menjadi pedoman bagi manusia dalam membentuk kehidupannya. Hal yang sama berlaku untuk pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian yang berkualitas, sehingga bercirikan akhlak yang baik dan kuat serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat, mampu melahirkan manusia. Pendidikan Islam itu sendiri, khususnya di dalam institusi, menjadi orang lain di sekitar Anda .

Dalam perspektif Islam, hal ini menyoroti pentingnya pendidikan yang tidak membedakan individu dengan orang lain. Namun, kewajiban memperoleh ilmu pengetahuan tidak terbatas pada kewajiban terhadap kelompok atau individu tertentu ataupun gender. Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan menekuni ilmu.

Jika kita saling memberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang diberikan Allah SWT, maka potensi tersebut akan berkembang, sempurna, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, agama ini beranggapan bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Sebab, ibadah ini tidak terbatas pada ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Berdasarkan ilmu tersebut, kita dapat melaksanakan ibadah-ibadah lainnya dengan benar dan sempurna. Imam Ja'far al-Sadiq pernah berkata, "Saya sangat bahagia dengan orang-orang yang dekat dengan saya dan yang mencintai saya. Ada cambuk tergeletak di sekitar yang bisa Anda cambuk." dalam hal mengejar ilmu dan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kewajiban dan hak setiap orang, dan Islam memandangnya sebagai kewajiban dan prioritas dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, pendidikan harus adil dan dapat diakses oleh semua orang, karena seluruh masyarakat , termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan belajar yang sama. seperti yang dijelaskan dalam surah ayat al-hujurat ayat 13 yang berbunyi:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Dari surat Al-hujurat ayat 13 di atas dapat dipahami bahwa derajat manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa, walaupun berbeda suku dan bangsa. Karena Allah SWT menciptakan manusia berbangsa dan bersuku, maka Sunnatullah manusia diciptakan berbeda-beda. Keberagaman ini tidak berarti bahwa orang-orang merasa lebih nyaman satu sama lain atau bahwa mereka saling bermusuhan atau mendiskriminasi satu sama lain. Namun Allah SWT ingin memberikan kesempatan yang besar kepada manusia untuk saling mengenal. Karena keberagaman tersebut, Allah SWT memandang ketakwaan hanya sebagai indikator tercapainya kemuliaan manusia. Semakin tinggi ketakwaannya kepada Allah SWT, maka semakin tinggi pula kemuliaan seorang manusia di mata Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT tidak menganggap suku dan bangsa atau manusia laki-laki dan perempuan berbeda, meskipun kondisi fisiknya berbeda. Namun Allah SWT mengakui perbedaan ketakwaan antar manusia. Hal ini juga tercantum dalam salah satu hadis riwayat muslim yang berjumlah , dimana Rasulullah SAW bersabda:

“Islam juga mengajarkan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang sama, tanpa memandang kasta, kasta, bahkan kecacatan atau hal-hal lain yang dimiliki seseorang,”

Dengan mengembangkan lingkungan belajar yang berbeda secara terpadu antara prinsip pembelajaran umum dan khusus dalam rangka pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi , model pembelajaran berbasis kompetensi untuk anak. Oleh karena itu, dapat ditarik titik temu bahwa pendidikan inklusi sejalan dengan pandangan Islam dan penelitian pendidikan Islam mengenai pendidikan dan perbedaan antar siswa.(Ananda 2022). Sebab, Islam sendiri mewajibkan pendidikan, atau kewajiban menuntut ilmu, pada seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa memandang status kesehatannya. setiap orang berhak mempunyai kesempatan dan hak yang sama . Lebih lanjut dijelaskan bahwa Allah SWT tidak membedakan manusia yang satu dengan manusia lainnya, hanya melihat keturunannya atau wujud fisiknya saja, karena Dia hanya mengakui keagungan manusia karena ketakwaannya. Penerapan pendidikan inklusi melalui pengajaran dan pedagogi kolaboratif dapat mendorong perubahan sikap siswa,

terutama terhadap pengakuan terhadap perbedaan dan keberagaman, ke arah yang lebih positif.

KESIMPULAN

Untuk melaksanakan pendidikan inklusi diperlukan sistem manajemen sekolah dimana anak berkebutuhan khusus dan anak umum dapat belajar bersama dalam satu kelas. Dari perspektif penelitian tentang Islam dan pendidikan Islam, baik kolaborasi teoritis Islam maupun Barat sepakat bahwa pendidikan inklusi konsisten dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini disebabkan karena ajaran Islam sendiri menyerukan adanya tugas dan kesempatan untuk mencari ilmu dan memberi perhatian kepada orang lain, tanpa membedakan suku, warna kulit, warna bendera, atau perbedaan kondisi fisik manusia. Adanya pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus, baik di lembaga pendidikan Islam maupun di berbagai komunitas lainnya, serta membekali anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu atap.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Fandi, Diana Putwiyani, and Anjar Sulistiawan. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi Di Yogyakarta Perhatian Pemerintah Indonesia Terhadap Pendidikan Warga Negara Semakin Tinggi . Hal Ini Dapat Dilihat Pada Beberapa Bebreapa Indikator Diantaranya Bahwa." 10: 70–90.
- Al-farin, Marsya et al. 2024. "Analisis Ayat-Ayat Tentang Belajar Mengajar." 2(3).
- Alhamida, Alhamida, and Wismanto Kusuma, Atik Devi. 2024. "Analisis Metode Pendidikan Islam Dalam Sudut Pandang Al- Qur ' an." 5(2): 58–69.
- Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, Wismanto. 2023. "Upaya Pemerintah Dalam Meningkatkan Kualitas 'Guru Profesional' Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Disrupsi." 12: 241–51.
- Ananda, M A. 2022. "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Neo-Modernisme Islam Nurcholish Madjid Serta Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, Wismanto. 2022. "PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AI-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR." 11: 301–8.
- Atik devi kusuma, Elvita sarah azzara, salsa bila khotrun nada, wardah yuni kartika, Wismanto. 2023. "Tradisi Puasa Asyura Di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan." (6).
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, Refika. 2022. "Mitra PGMI : Sistem

- Perencanaan Manajemen Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru.” *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI* 8: 100–110.
- Dewi Purnama, H. 2013. “Model Pembelajaran Adaptif Dalam Pendidikan Inklusi.” *Academia.Edu* (20).
- Elnayla, Wan et al. 2024. “Ayat -Ayat Pendidikan Tentang Potensi Manusia Dalam Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat , Dan Agama.” 2(3).
- Fatmawati, U I N et al. 2023. “Prinsip , Implementasi Dan Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Inklusi.” 09(May): 1075–82.
- Fauzan, Habib Nur et al. 2021. “Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi.” *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3(3): 496–505.
- Fitri, Aulia, Mukh Nursikin, and Wismanto Amin, Khairul. 2023. “Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Siswa Bermasalah Di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru.” *Journal on Education* 5(3): 9710–17. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, Khairul Amin. 2022. “Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau.” *Journal on Education* 04(04): 1448–60. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>.
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, Rizka syafitri. “Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam.” 4(3): 1162–68.
- Khaerunisa, Haya, and others. 2023. “Pembelajaran Inklusif: Membangun Kesetaraan Di Dalam Kelas Pada Masa Pencabutan PPKM.” *Karimah Tauhid* 2(5): 2234–44.
- Lubis, Zulham, Asnil Aidah Ritonga, Ahmad Darlis, and Azmatul Kholila. 2023. “Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini Dalam Al- Qur ’ an.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7: 191–97.
- Mansir, Firman. 2021. “PARADIGMA PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM : DINAMIKA PADA SEKOLAH ISLAM.” 7(1): 1–17.
- Mirnawati. 2020. Sleman: Deepublish *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*.
- Nahwiyah, Sopiatus et al. 2023. “Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur’an Pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau.” *Journal on Education* 5(3): 9573–83.
- Paud, D I, and Inklusi Tersenyum. 2022. “Pendidikan Inklusif Berbasis Masyarakat.”
- Rahman, Muzdalifah et al. 2023. “Pendidikan Inklusi Kebijakan Dan Evaluasi Dalam Pendidikan Inklusi.” : 203.
- Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria, Fika amelia. 2022. *Kebijakan Kurikulum Pendidikan Di SDIT Fadilah Pekanbaru*.

- Salmaa. 2023. Deepublish *Instrumen Penelitian*.
- Salsabila, Arina Nur et al. 2023. “Analisis Kemampuan Menyimak Dialog Berita Dan Petunjuk Pada Anak Sekolah Dasar (SD) Universitas Negeri Semarang , Memahami Dan Menciptakan Cara Berpikir Yang Lebih Kritis , Yang Digunakan Secara Diajarkan Di Sekolah Dasar . Bahasa Merupakan Sarana Komun.” 1(6).
- Setiawan, H R. 2022. Redaksi *MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF (Studi Analisis: Raudhatul Athfal)*.
- Tanjung, Rahman, Yuli Supriani, Opan Arifudin, and Ulfah Ulfah. 2022. “Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(1): 339–48.
- Utami, Annisa Nur. 2023. “Model Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Inklusif Di Yayasan Wahana Inklusif Indonesia.” *Journal of Engineering Research*: 201.
- Wismanto, Munzir Hitami, and Abu Anwar. 2021. “Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN.” *Jurnal Randai* 2(1): 85–94.